

**PERAN KANTOR DINAS SOSIAL KOTA MEDAN
DALAM PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN
DI KECAMATAN MEDAN TEMBUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

OLEH:

MASTA ROSIDA

NIM. 13144021

Progam Studi : Pengembangan Massyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**PERAN KANTOR DINAS SOSIAL KOTA MEDAN
DALAM PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN
DI KECAMATAN MEDAN TEMBUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

OLEH:

MASTA ROSIDA

NIM. 13144021

Progam Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Efi Brata Madya, M.Si

NIP. 19670610 199403 1 003

Ali Akbar, M.Ag

NIP. 19721003 200312 1 001

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

PENGESAHAN

Sripsi yang berjudul : **“Peran Kantor Dinas Sosial kota Medan Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kecamatan Medan Tembung”**, An. Masta Rosida telah dimunaqasahkan dalam sidang Munaqasah pada tanggal 13 Juli 2018, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Ujian Munaqasah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Muaz Tanjung, MA
NIP. 19661019 200501 1 003

Salamuddin, MA
NIP. 19740719 20070 1 014

Anggota Penguji:

- | | |
|--|--------|
| 1. Dr. Efi Brata Madya, M.Si
NIP. 1970610 199403 1 003 | 1..... |
| 2. Ali Akbar, M.Ag
NIP. 19721003 200312 1 001 | 2..... |
| 3. Dr. Abdullah, M.Si.
NIP. 19621231 198903 1 047 | 3..... |
| 4. Kamalia, M.Hum
Nip. 19750810 200312 2 003 | 4..... |

Mengetahui:

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUMATERA UTARA

Dr. Soiman, MA
NIP. 19660507 199403 1 005

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Peran Kantor Dinas Sosial Kota Medan Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kecamatan Medan Tembung” oleh Saudari Masta Rosida, Nim 13.14.4.021, telah dimunaqasahkan dalam sidang munaqasah pada tanggal 13 Juli 2018 dan diterima, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 19 November
2018

Penguji I

Dr. Efi Brata Madya, M.Si
NIP.19721003 200312 1 001

Penguji III

Dr. Abdullah, M.Si.
Nip. 19621231 198903 1 047

Penguji II

Ali Akbar, M.Ag
NIP.19721003 200312 1 001

Penguji IV

Kamalia, M.Hum
Nip. 19750810 200312 2 003

Mengetahui
An Dekan
Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

H. Muaz Tanjung, MA
Nip. 1966119 200501 1 003

Nomor :Istimewa Medan, 19 November 2018
Lamp :- Kepada Yth:
Hal :Skripsi Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN SU
An. Masta Rosida Di-
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Masta Rosida yang berjudul "Peran Kantor Dinas Sosial Kota Medan Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kecamatan Medan Tembung", kami berpendapa bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Efi Brata Madya, M.Si
NIP. 19670610 199403 1 003

Ali Akbar, M.Ag
NIP. 19721003 200312 1 001

SURAT PENANDATANGANAN PENJILIDAN SKRIPSI

Setelah memperhatikan dengan seksama skripsi an. Saudara :

Nama : Masta Rosida
Nim : 13144021
Judul : “Peran Kantor Dinas Sosial kota Medan Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kecamatan Medan Tembung”,

AnggotaPenguji

1. Dr. Efi Brata Madya, M.Si

.....

2. Ali Akbar, M.Ag

.....

3. Dr. Abdullah, M.Si.

.....

4. Kamalia, M.Hum

.....

Dengan ini dinyatakan dapat ditandatangani Dosen Penguji dan dijilid.

Medan, 19 Juli 2018
An. Dekan
Ketua Jurusan PMI

Dr. H. Muaz Tanjung, MA
NIP. 19661019 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:Masta Rosida
Nim	:13.14.4.021
Program Studi	:Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi	:Peran Kantor Dinas Sosial Kota Medan Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kecamatan Medan Tembung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, adapun pengutipan-pengutipan yang penulis lakukan pada bagian-bagian tertentu dari hasil karya orang lain dalam penulisan skripsi ini, telah dicantumkan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil karya penulis atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 19 November 2018
Yang Membuat Pernyataan

Masta Rosida
13.14.4.021

Masta Rosida. Peran Kantor Dinas Sosial Kota Medan dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kecamatan Medan Tembung. (2018)

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, 2018.

ABSTRAK

Nama : Masta Rosida
NIM : 13144021
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Pembimbing I : Dr. Efi Brata Madya, M.Si
Pembimbing II : Ali Akbar, M.Ag
Judul Skripsi : Peran Kantor Dinas Sosial Kota Medan dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kecamatan Medan Tembung

Kata Kunci : Pemberdayaan Anak Jalanan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana peran Dinas Sosial Kota Medan dalam pemberdayaan anak jalanan, apa program dalam pemberdayaan anak jalanan tersebut, dan apa saja hambatan di dalam menjalankan pemberdayaan anak jalanan. Dalam mendapatkan data-data tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Untuk meningkatkan masyarakat Kota Medan agar terhindar dari anak jalanan maka Dinas Sosial sangat berpengaruh dalam mengatasi hal tersebut, karena sesuai dengan tugasnya, yaitu melaksanakan kewenangan dibidang Sosial. Program yang digunakan Dinas Sosial Kota Medan dalam pemberdayaan anak jalanan dengan cara bersosialisasi kepada masyarakat, pembinaan kesadaran, memberikan pelayanan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yaitu peneliti untuk memperoleh data lapangan (data empiris), yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Kantor Dinas Sosial di Kota Medan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan terimakasih kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, karunia dan pertolongannya jugalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan seksama. Serta tidak lupa pula *shalawat* dan *salam* penulis sampaikan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau dahulu sehingga saat ini kita dapat merasakan manisnya iman dalam Islam sebagai agama yang kita anut.

Skripsi yang berjudul **“Peran Kantor Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kecamatan Medan Tembung”** yang dalam penulisan skripsi ini banyak ditemui berbagai hambatan dan rintangan. Namun dengan kesungguhan yang dimiliki penulis serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih Ibunda tercinta Hanna Napitupulu yang telah mencurahkan perhatian, kasih sayang, cinta dan doa dalam mengasuh dan mendidik peneliti dengan sabar dan ikhlas membimbing peneliti dari kecil hingga peneliti dapat menyelesaikan studi diperguruan tinggi, mudah-mudahan menjadi amal ibadah bagi mereka dan Allah SWT senantiasa memberi rahmat dan hidayahNya kepada mereka, sehingga dilimpahkan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Dan kepada adik ku Mustofa Ahmad yang selalu menghiasi hari-hari ku dengan penuh kegembiraan dan keceriaan. Atas bantuan yang telah diberikan, maka penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

Dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor dan Para Wakil Rektor UIN Sumatra Utara.

3. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi dan Para Wakil Dekan I, II, dan III dan Seluruh Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Utara.

4. Bapak H. Muaz Tanjung, MA selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Salamuddin, MA selaku sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Atika Asnah Matondang S.Sos Staf Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

5. Bapak Dr. Efi Brata Madya, M.Si selaku pembimbing I, Bapak Ali Akbar, M.Ag, selaku pembimbing II.

6. Terimah kasih kepada seluruh pengelola Dinas Sosial Kota Medan yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

7. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan akademik serta pegawai tata usaha yang telah banyak membantu mahasiswa dalam proses kelancaran kegiatan akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU Medan.

8. Kepada sahabat-sahabat terbaikku Ria Aprilia, Fitri Yunita, Fauzia Sari, Ria Sakura, Siti Aisyah yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

9. Terimah kasih teman-teman seperjuangan khususnya PMIB dan PMIA angkatan 2014 atas segala dukungan , dan motivasi, persahabatan dan cerita indah yang di ukir disanubari kita semua.

10. Terimah kasih juga kepada teman-teman kost yang telah memotivasi, dan memberikan semangat kepada peneliti sehingga selesainya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap dengan hadirnya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua pada umumnya dan kepada pembaca skripsi ini khususnya sebagai bahan wawasan dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan karya ilmiah, *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Medan, 19 November 2018

Penulis

Masta Rosida

NIM: 13144021

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Istilah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kerangka Teori.....	12
B. Kerangka Konsep	13
1. Pengertian Peran.....	13
2. Konsep Pemberdayaan	15
a. PengertianPemberdayaan	15
b. StrategiPemberdayaan.....	21
3. KonsepAnakJalanan.....	23
a. PengertianAnakJalanan	23
b. KarakteristikAnakJalanan	27
c. KategoriAnakJalanan	30
d. Faktor-Faktor Yang MempengaruhiAnakJalanan.....	31
e. Program DinasSosial.....	34
C. Kajian Terdahulu	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	38
C. Sumber Data	38
D. Informan Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknis Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
B. Profil Dinas Sosial Kota Medan	45
C. Peran Dinas Sosial dalam Pemberdayaan Anak Jalanan	54
D. Program Dinas Sosial terhadap Pemberdayaan Anak Jalanan.....	58
E. Hambatan Dinas Sosial dalam Pemberdayaan Anak Jalanan	58
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62

DAFTAR BACAAN
LAMPIRAN

Daftar Wawancara

A. Pertanyaan Umum

1. Bagaimana profil Kantor Dinas Sosial Kota Medan?
2. Sejak kapan Kantor Dinas Sosial Kota Medan berdiri?
3. Bagaimana latar belakang Kantor Dinas Sosial kota Medan dalam pemberdayaan anak Jalanan?
4. Apa saja manfaat Kantor Dinas Sosial Kota Medan?

B. Pertanyaan Tujuan Penelitian

1. Bagaimana peran Kantor Dinas Sosial Kota Medan dalam Pemberdayaan Anak Jalanan?
2. Apa saja program yang di lakukan oleh Kantor Dinas Sosial Kota Medan dalam Pemberdayaan Anak Jalanan?
3. Hambatan apa saja dihadapi oleh Kantor Dinas Sosial Kota Medan dalam Pemberdayaan Anak Jalanan?
4. Sarana apa saja yang ada di Kantor Dinas Sosial Kota Medan dalam Pemberdayaan Anak Jalanan?
5. Masalah apa yang sering dihadapi Kantor Dinas Sosial Kota Medan dalam Pemberdayaan Anak Jalanan?
6. Apa faktor penyebab adanya Anak Jalanan di Kota Medan?
7. Bagaimana tingkat keberhasilan Kantor Dinas Sosial Kota Medan dalam Pemberdayaan Anak Jalanan?
8. Bagaimana perkembangan yang terjadi setelah adanya Dinas Sosial Kota Medan dalam Pemberdayaan Anak Jalanan?

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu negara yang sedang berkembang Indonesia juga memiliki sejumlah permasalahan baik sosial maupun ekonomi yang akan terus menerus mengikuti laju pembangunan dan pertumbuhan. Bagi bangsa Indonesia, masyarakat keluarga miskin, anak-anak dan krisis ekonomi merupakan awal dari timbulnya masalah yang sulit dipecahkan secara singkat. Salah satu fenomena sosial yang terjadi saat ini yaitu munculnya anak-anak jalanan. Akibatnya banyak dari keluarga tersebut menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu mengerahkan seluruh keluarganya bahkan melibatkan anak-anaknya untuk mencari uang dengan cara meminta-minta dan memelas di jalan raya ataupun di perempatan lampu merah. Hal tersebut yang menjadi semakin meluas anak jalanan di Indonesia dan merupakan persoalan sosial yang kompleks.¹

Banyaknya anak jalanan yang muncul, juga menyebabkan permasalahan dan persaingan tersendiri diantara anak jalanan dan preman, dalam penelitian menurut kementerian sosial RI setiap tahunnya pertambahan anak jalanan semakin meningkat ditambahnya pertumbuhan penduduk yang semakin pesat.

Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang jadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat, dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan

¹Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 3.

tampaknya belum begitu besar dan solutif.² Anak jalanan yang usianya yang masin kecil sering mendapatkan perlakuan yang tidak semena-mena dari anak jalanan yang usianya lebih dewasa seeperti di caci maki dan diambil hasil mengamen, bahkan anak jalanan juga mendapatkan perlakuan yang tidak pantas dari preman, dirampas uang mereka, bahkan ada yang sampai di perlakukan seperti hal yang tak wajar seperti dipukul, diperkosa dan masih banyak lagi kasus-kasus yang di alami oleh anak jalanan.³

Mereka adalah saudara kita. Mereka adalah amanah Allah yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh kembang menjadi manusia yang dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah. Seperti yang di terangkan dalam Al-Qur'an Surah Al Kahfi: 46 yang berbunyi:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَخَيْرٌ أَمَلًا (الكهف: ٤٦)

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (Qs Al Kahfi 46).⁴

Kehidupan anak jalanan bukanlah pilihan hidup yang diinginkan oleh siapapun. Melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab

²Muhsin kalida dan Bambang Sukamto, *Jejak Kaki Kecil di Jalanan*, (Yogyakarta: Cakruk publishing, 2012), hlm. 3.

³Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, hlm. 207.

⁴Ahmad Mustofa al- Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra, 1988),h.98.

tertentu. Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menurut perhatian kita. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan pribadinya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Dimana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, suka mencuri, sampah masyarakat yang harus diasingkan.⁵

Taraf tertentu stigma masyarakat yang seperti ini justru akan memicu perasaan *alienatif* (proses menuju keterasingan) mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian *introvert* (kepribadian yang lebih senang berada di dalam kesunyian atau kondisi yang tenang dibandingkan berada di keramaian), cenderung sukar mengendalikan diri dan asosial. Padahal tak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa untuk masa mendatang.

Konsep “anak” didefinisikan dan dipahami secara bervariasi dan berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berbeda dalam kondisi yang tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat, dan negara.

Setiap anak pada dasarnya memiliki hak yang sama, termasuk juga anak jalanan. Mereka berhak atas pendidikan, kesehatan dan perlindungan. Dalam menjamin hak-hak tersebut maka pemerintah menuangkan pada suatu kebijakan berupa

⁵Muhsin kalida dan Bambang Sukamto, *Jejak Kaki Kecil di Jalanan*, hlm.13.

Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 yang menjelaskan bahwa setiap anak merupakan tunas potensi dan generasi muda penerus cita-cita bangsa, memiliki peran yang strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan, oleh karena itu perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental maupun sosial. Makanya perlu diadakan upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-hak serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Selain itu, Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Anak jalanan yang dimaksud di sini adalah anak yang berusia di bawah 15 tahun dengan kepribadian yang lebih dewasa dari usianya, baik secara fisik maupun sifatnya menjadi anak dewasa walaupun usia mereka masih anak-anak.

Dengan adanya anak jalanan seringkali dianggap sebagai cermin kemiskinan kota, atau suatu kegagalan adaptasi kelompok orang tersebut terhadap kehidupan dinamis kota besar. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan

demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya.⁶

Anak jalanan atau biasa disingkat anjal adalah potret kehidupan anak-anak yang kesehariannya berada di jalan dan dapat dengan mudah kita jumpai keberadaannya disetiap penjuru kota, seperti di Kota Medan kecamatan Medan Tembung. Usia mereka yang relatif masih muda dan seharusnya masih dalam tahap belajar serta merasakan sebuah pendidikan selayaknya tidak hidup sebagai anak jalanan.

Beberapa anak jalanan di sekitar Kota Medan menggantungkan hidupnya sebagai penjual kue keliling, ada juga yang berprofesi sebagai pengamen pada saat merah lampu lalu lintas, merapikan letak sepatu di mesjid, maupun pengemis yang selalu mengharapkan belas kasihanan dari setiap orang yang ia temui baik di jalan raya, masjid-masjid, pasar, tempat hiburan, restoran, rumah makan dan tempat-tempat keramaian lainnya. Penyebabnya berbagai macam, salah satu diantaranya adalah kemiskinan.

Berbagai upaya telah banyak dilakukan pemerintah dalam menangani upaya permasalahan tentang anak jalanan. Namun seiring dengan kemajuan zaman dan perekonomian di Indonesia saat ini dengan naiknya harga kebutuhan barang-barang pokok, kasus anak jalanan juga semakin besar. Kondisi dan permasalahan mereka juga beragam mulai dari keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, kesehatan yang buruk, partisipasi pendidikan rendah serta kondisi sosial.

⁶Irwanto Dkk, *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar: Jakarta, Medan, Surabaya*, (Jakarta: Unicef dan Pusat Penelitian unika Atma Jaya), hlm. 23.

Peran Dinas Sosial sangat dibutuhkan dalam pemberdayaan anak jalanan. Sehingga dengan adanya Peran Dinas Sosial dapat mengurangi anak jalanan. Oleh karena itu Dinas Sosial selaku bidang kesejahteraan sosial memberikan motivasi atau pelayanan terhadap anak jalanan yang ada. Hal ini diwujudkan melalui program-program sosial kemasyarakatan, salah satunya program pemberdayaan anak jalanan.

Hakikatnya anak jalanan adalah seorang yang masih membutuhkan perhatian dari orang lain terutama dari pemerintah. Contohnya seperti memberikan pendidikan atau pelatihan terhadap anak jalanan.⁷

Walaupun berbagai upaya sudah dilakukan atau sudah dilaksanakan oleh Dinas Sosial, namun kenyataannya banyak yang didapati hambatan-hambatan di lapangan seperti orang tua anak jalanan tersebut tetap membiarkan anaknya di jalanan mengemis dalam cara meminta-minta kepada orang.

Dinas Sosial suatu lembaga yang ada di Kota Medan yang berperan untuk pemberdayaan anak jalanan yang ada di Kota Medan. Dalam hal ini untuk mencapai visi dan misi dari Dinas Sosial Kota Medan tersebut terutama tentang anak jalanan dan lainnya maka lembaga ini melakukan patrol di daerah Kota Medan dalam menugaskan satpol pp untuk razia anak-anak yang berkeliaran di jalanan.

Kota Medan adalah kota yang di penuh anak jalanan. Di Medan anak jalanan bukanlah hal biasa lagi, banyak masyarakat yang di jalanan karena tidak ada pekerjaan dan satu-satunya jalan ialah dengan cara mengemis, tujuannya

⁷*Ibid.*, hlm. 25.

untuk mendapatkan uang. Dalam mencegah permasalahan ini dengan cara menangkap para anak jalanan yang berkeliaran, dan permasalahan itu tidak akan dibiarkan begitu saja. Jika dibiarkan begitu saja bisa merusak generasi penerus Kota Medan.

Fenomena tersebut diatas, mencerminkan bahwa peran Dinas Sosial Kecamatan Medan Tembung terhadap pemberdayaan anak jalanan sangatlah besar. Fenomena anak jalanan merupakan gambaran nyata bahwa pemenuhan terhadap hak-hak anak masih jauh dari harapan. Kondisi anak jalanan yang harus bekerja di jalan secara tidak langsung menghilangkan hak-hak yang seharusnya diperoleh anak. Anak jalanan justru harus berada di jalanan ketika seharusnya bersekolah, mendapat pendidikan, bermain dengan teman-teman seusianya dan melakukan hal-hal lain yang dapat menunjang pertumbuhannya sebagai manusia. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang anak jalanan di Kecamatan Medan Tembung Kota Medan. Maka penulis membuat sebuah penelitian yang menarik dengan judul: **“Peran Kantor Dinas Sosial Kota Medan Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kecamatan Medan Tembung”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Kantor Dinas Sosial Kota Medan dalam pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Medan Tembung?
2. Apa saja program yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kota Medan terhadap anak jalanan di Kecamatan Medan Tembung?
3. Apa saja hambatan Dinas Sosial Kota Medan dalam pemberdayaan anak jalanan?

C. Batasan Istilah

Skripsi ini merupakan istilah yang perlu dibatasi agar tidak terjadi kesalahan dalam membatasinya. Istilah yang perlu dibatasi adalah sebagai berikut:

1. kata “peran” atau “*role*” dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan : pemain sandiwara. Yang berarti aktor; tugas seseorang atau fungsi.⁸ Istilah “Peranan” memang dipinjam dari sandiwara, tetapi berbeda dengan sandiwara, si pemain tidak hanya memainkan satu peranan saja, melainkan banyak peranan secara berganti-ganti, bahkan kadang-kadang sekaligus. Dalam ilmu antropologi dan ilmu-ilmu sosial lain, “Peranan” diberi arti yang lebih khusus, yaitu peranan khas yang dipentaskan atau ditindakkan oleh individu-individu dalam kedudukan-kedudukan lain.⁹
2. Kantor Dinas Sosial adalah lembaga yang bertugas menangani permasalahan sosial di lingkungannya serta ketenagakerjaan sesuai dengan rencana.

⁸<https://kbbi.web.id/peran>, diakses pada 18 2018 15:15 November

⁹Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka, 2013), hlm.59.

3. Pemberdayaan akar katanya berasal dari daya atau *Power*. Pemberdayaan upaya dari luar individu, kelompok, organisasi, komunitas, untuk memperkuat agar yang lebih diberdayakan menjadi lebih kuat atau memiliki *power*. Pada hakikatnya, pemberdayaan dapat dilakukan secara internal dari dalam diri orang itu. Peran pihak luar adalah mengembangkan potensi, dan pada kesempatan lainnya membantu orang yang diberdayakan supaya dapat mengakses informasi, inovasi, aset, modal, dan kemampuan dalam pengambilan keputusan.¹⁰
4. Anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan tentang peran Dinas Sosial kota Medan dalam pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Medan Tembung.
2. Untuk mengetahui Program yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kota Medan terhadap anak jalanan di Kecamatan Medan Tembung.
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan Dinas Sosial kota Medan dalam pemberdayaan anak jalanan.

¹⁰Siti Amanah dan Narni Farmayanti, *Pemberdayaan Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 1.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan di bidang sosial melalui penelitian yang dilaksanakan sehingga memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu administrasi negara khususnya.
 - b. Sebagai bahan pemahaman dan pembelajaran bagi peneliti maupun mahasiswa lain untuk melakukan penelitian-penelitian secara lebih mendalam mengenai kinerja Kantor Dinas Sosial tentang pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Tembung Kota Medan.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Kantor Dinas sosial, diharapkan penelitian ini dapat memberikan saran atau masukan guna mengambil langkah yang tepat dalam pemberdayaan anak jalan dan masalah sosial lainnya.
 - b. Bagi penulis, memberikan kesempatan pada penulis untuk mengaplikasikan ilmu dan teori yang dipelajari selama ini. Selain itu, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan pengalaman.
 - c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai anak jalanan di Kecamatan Medan Tembung Kota Medan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan proposal ini, maka penulis membagi pembahasan ke dalam tiga bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang ditulis secara sistematis agar dapat memberi pemahaman dan mudah untuk dimengerti.

BAB I : Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pembahasan landasan teori terdiri dari pengertian peran, pengertian pemberdayaan dan pengertian anak jalanan.

BAB III: Metodologi penelitian terdiri dari jenis penelitian, informan penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, teknis analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian, akan di paparkan berupa temuan hasil penelitian yang dilaksanakan.

BAB V: Bab penutup, kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Peneliti menggunakan teori konstruktivisme (*constructivism*) dikemukakan oleh Glasersfeld menyatakan konstruktivisme sebagai “teori pengetahuan dengan akar dalam” *filosofi, psikologi, dan cyhernetics* yang membentuk konsepsi pengetahuan sebagai suatu hal yang dengan aktif menerima yang apapun melalui pikiran sehat atau melalui komunikasi. Hal itu secara aktif terutama dengan membangun pengetahuan dan membiarkan sesuatu untuk mengorganisir pengalaman yang ada bukan untuk menemukan suatu yang tujuan langsung kenyataan konstruktivisme pada dasarnya adalah suatu pandangan yang didasarkan pada aktivitas individu dengan menciptakan pengetahuan yang luas dan kepada individu lainnya.

Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan selama ini merupakan himbauan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman.¹¹ Pada proses pemberdayaan anak jalanan

¹¹Surpadan Dadang, *Pengantar Ilmu* 13 :*Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2009), hlm. 153.

pendekatan teori belajar secara konstruktivisme perlu ditanamkan dan diupayakan agar anak jalanan mampu menkrontuksi pemahaman dan termotivasi untuk berubah.

B. Kerangka Konsep

1. Peran

Kata peran dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti “pemain sandiwara”. Sedangkan peranan seperangkat yang diharapkan oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹² Pengertian peranan menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.¹³

Peranan juga diartikan sebagai suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu. Peranan-peranan yang tepat yang dipelajari sebagai bagian dari proses sosialisasi dan kemudian diambil alih oleh para individu.¹⁴

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat yaitu merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat, peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses.

¹²Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka, 2013), hlm.59.

¹³<https://kbbi.web.id/peran>, diakses pada 18 2018 15:15 November

¹⁴Soerjano Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 212.

Jadi, seseorang yang menduduki posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal diantaranya sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam dapat melakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku inndividu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁵

Peran adalah satuan keteraturan perilaku yang diharapkan dari individu. Setiap hari, hampir semua orang harus berfungsi dalam banyak peran yang berbeda. Peran dalam diri seseorang ini sering menimbulkan konflik. Sebagai contoh, para dosen perempuan, diharapkan untuk mempersiapkan pengajaran filsafat di perkuliahan setiap hari sebagai kewajiban profesinya, namun di sisi lain ia pun bertanggung jawab sebagai istri dalam urusan keluarganya. Pada saat malam hari ia mengurus anak-anaknya di rumah serta keperluan rumah tangga lainnya, seperti mempersiapkan makanan untuk anak-anak dan suaminya, mengawasi anak-anaknya belajar, dan sebagainya. Inilah sering disebut sebagai peran ganda dan peran semacam itu hampir terjadi pada setiap profesi.

¹⁵*Ibid.*, h. 213.

Menurut Linton, peranan ini dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan jenis, yaitu peran yang ditentukan atau diberikan (*ascribed*) dan peran yang di perjuangkan (*achived*). Peran yang ditentukan artinya peran-peran yang bukan merupakan hasil prestasi dirinya atau berkat usahanya, melainkan semata-mata karena pemberian orang lain¹⁶.

Menurut Robbins yang dikutip oleh Dadang, peran adalah seperangkat pola perilaku yang diharapkan berkaitan dengan tugas seseorang dalam kedudukan pada satu unit sosial, begitu juga dengan Peran Dinas Sosial dalam menjalankan tugas atau wewenang yang di amanatkan untuk memberdayakan anak jalanan.

Menurut Newell yang dikutip oleh Dadang, menjelaskan bahwa peran adalah sama dengan perilaku dalam kedudukan tertentu dan mencakup perilaku itu sendiri dan sikap serta nilai yang melekat dalam perilaku.¹⁷

2. Konsep Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Secara konsep Pemberdayaan sama halnya dengan pemberkuasaan, yang berasal dari kata *Power* (kekuasaan keberdayaan). Oleh karena itu Sebelum memberdayakan orang lain, sebaiknya seseorang harus mampu memberdayakan diri sendiri dulu. Setidaknya setiap individu yang berdaya memiliki ciri tertentu. Pemberdayaan sangat berkaitan dengan struktur yang timpang. Dalam struktur yang timpang, ada sebagian pihak yang memiliki kesempatan, kekuatan,

¹⁶Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 137-138.

¹⁷Syafaruddin, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), hlm. 59.

dan kemauan untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagian pihak lain, sangat sulit memenuhi kebutuhan karena terbatasnya daya. Ketiadaan daya itu sendiri umumnya dikarenakan sistem dan struktur yang kurang berpihak pada kebutuhan masyarakat kecil. Sebagai implikasinya, untuk meningkatkan akses kekuatan, dan kemampuan dalam bertindak, dilakukan pemberdayaan.

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik secara internal maupun eksternal, misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil.

Pemberdayaan diberikan kepada masyarakat agar mereka dapat hidup lebih baik lagi, sehingga dapat menciptakan kesejahteraan sosial pada tatanan kehidupan masyarakat.¹⁸

Pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga miskin untuk menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya.

Strategi pemberdayaan yang lengkap menuntut bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menggunakan kekuatannya dipahami, diperhatikan, dan dipecahkan. Kendala-kendala ini berupa struktur yang menindas (kelas, ras/etnis), bahasa, pendidikan, mobilitas pribadi dan dominasi para elite dalam struktur kekuasaan masyarakat. Perlu dipahami oleh pekerja sosial bahwa pemberdayaan merupakan pekerjaan yang membutuhkan waktu, energi, dan komitmen, serta hasilnya belum tentu memuaskan.

¹⁸Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2013), hlm. 72.

Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* yang artinya keberdayaan atau kekuasaan. Paradigma pemberdayaan adalah paradigma pembangunan manusia, yaitu pembangunan manusia, yaitu pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat berakar dari bawah.¹⁹ Dalam penelitian ini penulis akan meneliti bagaimana proses pelaksanaan Dinas Sosial Kota Medan dalam pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Medan Tembung, agar menjadi penerus Kota Medan yang berpendidikan dan berguna.

Menurut Siti Aminah istilah pemberdayaan terdengar, bergaung, dan digunakan dimana-mana, bahkan untuk tetap hidup seringkali dilekatkan kata pemberdayaan, sehingga dikenal “pemberdayaan lahan tidur”. Pemberdayaan akar katanya berasal dari daya atau *power*. Pemikiran modern tentang *power* pertama kali muncul dalam tulisan Nicollo Machiavelli dalam *The Prince*, di awal abad ke-6, dan Thomas Hobbes dalam *Leviathan* pada pertengahan abad ke-17. Representasi adanya *power* tampak pada posisi, pengambilan keputusan, dan pengaruh. Dengan *power* yang dimiliki, seseorang atau sekelompok orang diharapkan dapat mendayagunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengakses informasi, teknologi, modal, mengembangkan keterampilan dan menemukan solusi atas masalah kehidupan.

Dengan demikian, pemberdayaan berkaitan dengan upaya perubahan dalam struktur sosial masyarakat, karena ada proses *sharing power*, peningkatan kemampuan dan penetapan kewenangan.²⁰ Pemberdayaan ini memiliki tujuan dua

¹⁹Zubaidi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2013), hlm. 43.

²⁰Siti Aminah, *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan, Keunikan Agroekosistem, dan daya saing*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 1-2.

arah, yaitu melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan dan memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan tidak sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja.²¹

Pemberdayaan juga menekankan pada proses, bukan semata mata hasil (output) dari proses tersebut. Oleh karena itu ukuran keberhasilan pemberdayaan adalah seberapa besar partisipasi atau keberdayaan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat.²²

Pemberdayaan mengandung pengertian bagaimana mendorong dan memotivasi daya atau potensi yang ada pada manusia, serta bagaimana membangkitkan kesadaran akan sumber daya itu menjadi berdaya atau mempunyai daya/kemampuan untuk menjangkau segala sesuatu dan dilakukan dengan bertanggungjawab serta dapat menunjang kehidupannya. Pemberdayaan menurut Ginanjar Kartasasmita dapat dilihat melalui beberapa sisi yakni :

²¹Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, hlm. 49.

²²*Ibid.*, hlm. 51.

1. Bagaimana menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi yang ada dikembangkan. Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia mempunyai potensi yang dapat dikembangkan.
2. Bagaimana memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Penguatan ini menyangkut langkah nyata untuk menyediakan berbagai masukan dan membuka akses ke dalam berbagai peluang untuk menjadi berdaya. Hal ini berarti bahwa pemberdayaan masyarakat dalam hal ini anak jalanan adalah bagaimana memberikan motivasi dan kesempatan kepada setiap anggota anak jalanan untuk dapat melakukan aktivitas produktif sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan dapat dipertanggungjawabkan.²³

Dalam konteks pemberdayaan itu peran pemerintah melalui kantor Dinas Sosial makin perlu digalakkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran yakni sikap mandiri, agar anak-anak jalanan dapat menapaki masa depan yang lebih cerah dan maju. Ada berbagai upaya dalam pemberdayaan anak jalanan. Upaya pemberdayaan anak jalanan dapat berbentuk melalui program-program seperti:

1. *Street Based*

Pendekatan dijalanan untuk menjangkau dan mendampingi anak jalanan agar mengenal, mempertahankan relasi dan komunikasi serta melakukan penanganan dijalan seperti konseling, diskusi, permainan literacy dan pemberian informasi. Orientasi Street based diarahkan pada upaya menangkal pengaruh-

²³Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Syafe'I, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Idiologi Sampai Tradisi*, (Bandung: Remai & Rosdakarya, 2001), hlm. 42.

pengaruh negatif jalanan dan membekali anak jalanan dengan nilai-nilai dan wawasan positif. Seperti Mobil Sahabat Anak.

2. *Centre based*

Pendekatan yang memposisikan anak jalan sebagai penerima pelayanan di suatu center atau pusat kegiatan dan tempat tinggal dalam jangka waktu tertentu. Selama berada dicenter ia akan memperoleh pelayanan sampai mencapai tujuan yang dikehendaki. Seperti Boarding house atau panti.

3. *Family and Community based*

Pendekatan yang melibatkan keluarga dan masyarakat yang bertujuan mencegah anak-anak turun kejalanan dan mendorong penyediaan sarana pemenuhan kebutuhan anak. Family dan Community based mengarah pada upaya membangkitkan kesadaran dan tanggungjawab dan partisipasi anggota keluarga dan masyarakat dalam mengatasi masalah anak jalanan.²⁴

b. Strategi Pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang jelas dan harus di capai, oleh sebab itu setiap pelaksanaannya perlu di landasi dengan strategi demi keberhasilan untuk membentuk anak jalanan yang berpotensi dan bermasa depan.

Pranarka & Vidhyandika (1996) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya.

²⁴UNICEF, *Aspek Hukum Perlindungan Anak dalam Perspektif Konvensi Hak Cipta*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1999), hlm. 77.

Kecenderungan pertama tersebut dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan kedua atau sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.²⁵

Pemilihan cara/teknik ini tentu saja akan menentukan keberhasilan proses dan hasil dari kegiatan pemberdayaan tersebut. Adapun cara/taktik yang digunakan sebagai berikut:

1. Membangun relasi pertolongan yang diwujudkan dalam bentuk merefleksikan, respon rasa empati terhadap sasaran, menghargai pihak dan hak klin/sasaran untuk menentukan nasibnya sendiri, menghargai perbedaan dan keunikan individu, serta menekankan kerjasama klien.²⁶
2. Cara pendekatan dengan cara penyampaian pesan melalui *socialization* dan *extention education* terutama pada anak jalanan tentang pentingnya merubah perilaku yang negatif dan positif yang di dasarkan atas kesadarannya sendiri, agar masyarakat dapat menerima mereka kembali di tengah-tengah masyarakat.
3. Cara penyampaian melalui diskusi yang terfokus pada kelompok, dengan terfokus pada kelompok, serta melibatkan ketua kelompok anak jalanan, anggota anak jalanan, agen perubahan dan pihak

²⁵Aziz Muslim, *Metedologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras Kompleks POLRI Gowok Blok D 2 No 186, 2009), hlm. 122.

²⁶*Ibid.*, hlm. 89.

yang memiliki interest terhadap masalah anak jalanan. Dikominikasikan tentang kondisi yang terkait dengan perilaku-perilaku yang ingin dirubah atau dengan kekurangan yang dimiliki anak.

4. Cara penyampaian dengan cara massal/umum yaitu memobilisir lingkungan disekitar anak jalanan, mulai dari keluarga, kelompok, dan lingkungan di sekitar anak jalanan.²⁷

Semua cara atau teknik di atas menunjukkan perlunya menempatkan sasaran pemberdayaan sebagai subjek memiliki keragaman karakter, potensi dan kebutuhan. Masalahnya adalah bagaimana agen pemberdayaan membangkitkan kesadaran dan memotivasi sasaran agar mampu menggali potensi diri dan lingkungannya untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kualitas kehidupannya sehingga mampu hidup mandiri dan sejahtera.

Tugas pelaku pemberdayaan adalah mendorong dan menciptakan individu serta masyarakat untuk mampu melaksanakan perubahan perilaku untuk menuju ke arah kemandirian (berdaya).Perubahan perilaku ini baik aspek pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan yang berguna untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan.Oleh karena itu petugas yang memberdayakan individu, masyarakat baik formal maupun non formal dapat disebutkan sebagai agen pemberdayaan (*agent empowerment*).²⁸

²⁷www.Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, diakses pada 2018 22:08 Maret

²⁸Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 354.

3. Konsep Anak Jalanan

a. Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan, *tekyan*, *arek kere*, anak gelandangan, atau kadang disebut juga secara eufemistis sebagai anak mandiri. Usulan Rano Karno tatkala ia menjabat sebagai Duta Besar UNICEF, sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Di berbagai sudut kota, sering terjadi, anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum, sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Tidak jarang pula mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga yang namanya razia atau penggarukan bukan lagi hal yang mengagetkan mereka.

Marginal, rentan, eksploitatif adalah istilah-istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun dimasa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial sangat rawan. Adapun disebut eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar-menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah, ter subordinasi, dan cenderung menjadi objek

perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab.²⁹

Farid menjelaskan bahwa sebagai bagian dari pekerja anak (*child labour*), anak jalanan sendiri sebenarnya bukanlah kelompok yang homogen. Mereka cukup beragam, dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungannya dengan orang tua atau orang-orang dewasa yang terdekat, waktu dan jenis kegiatannya di jalanan, serta jenis kelaminnya.³⁰ Menurut Surbakti dkk berdasarkan kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok.

Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalanan diberikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak di antara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab biasanya kekerasan, lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan

²⁹Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 199.

³⁰Irwanto, Farid Muhammad dan Anwar Jeffry, *Anak Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia: Analisis Situasi*, (Jakarta: Kerja sama PKPM Unika Atmajaya Jakarta, Departemen Sosial dan UNICEF, 1997), hlm. 200.

bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial-emosional, fisik maupun seksual.

Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ketempat yang lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia, kategori ini dengan mudah ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api, dan sebagainya, walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.³¹

Disini juga menjelaskan tentang aspek dan masalah yang kerap dihadapi anak jalanan yaitu sebagai berikut:

1. Aspek pendidikan: sebagian besar putus sekolah karena waktunya habis dijalan.
2. Aspek intimidasi: mnjadi sasaran tindak kekerasan anak jalanan yang lebih dewasa, kelompok lain, petugas dan razia.
3. Aspek penyalahgunaan obat dan zat adiktif: ngelem, minuman keras, pil BK dan sejenisnya.
4. Aspek kesehatan: rentang penyakit kulit, PMS, gonorrhoe, paru-paru.
5. Aspek tempat tinggal: umumnya di sembarang tempat, di gubuk-gubuk arau di pemukiman kumuh.

³¹White, Ben dan Tjandraningsih Idrasari, *Child Workers in Indonesia*, (Bandung: Yayasan Akatiga, 1998), hlm. 68.

6. Aspek resiko kerja: tertabrak, pengaruh sampah.
7. Aspek hubungan dengan keluarga: umumnya renggang, dan bahkan tidak berhubungan.
8. Aspek makanan: seadanya, kadang mmengais dari tempat sampah, kadang beli.³²

³²Suyanto, Bagong dan Sanututi Sri Hariadi, *Pekerja Anak: Masalah dan Upaya Penangannya*, (Surabaya: Kerja ssama LPA Jatim, dan UNICEF), hlm. 90.

b. karakteristik anak jalanan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan usia

Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Selain itu dijelaskan oleh Departemen Sosial RI, indikator anak jalanan menurut usianya adalah anak yang berusia berkisar antara 6 sampai 18 tahun. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dapat dikategorikan sebagai anak jalanan adalah yang memiliki usia berkisar antara 6 sampai 18 tahun.

2. Berdasarkan pengelompokan

Menurut Surbakti dkk, berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam 3 kelompok yaitu: Pertama, *Children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi – sebagai pekerja anak- di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka dijalankan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya. Kedua, *Children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh

di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual. Ketiga, *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala risikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini dengan mudah dapat ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api dan pinggir sungai, walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.

3. Berdasarkan ciri-ciri fisik dan psikis
 - a) Ciri fisik: warna kulit, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, pakaian tidak terurus, dan
 - b) Ciri psikis meliputi: mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, serta kreatif.³³

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak jalanan berdasarkan ciri-ciri fisik dan psikis mereka adalah:

1) Ciri-ciri fisik

- a. Penampilan dan warna kulit kusam
- b. Rambut kemerah-merahan
- c. Kebanyakan berbadan kurus
- d. Pakaian tidak terurus

2) Ciri-ciri psikis

- a. Mobilitas tinggi
- b. Acuh tak acuh
- c. Penuh curiga
- d. Sangat sensitif
- e. Berwatak keras
- f. Kreatif

³³Muhsin Kalida dan Bambang Sukamto, *Jejak Kaki Kecil di Jalanan*, (Yogyakarta: Cakruk Publishing, 2012), hlm. 11.

c. Kategori Anak Jalanan

Adapun kategori anak jalanan adalah:

- 1) Anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi dijalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya dan senantiasa pulang kerumah setiap hari, dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal dijalanan namun masih bisa mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin.
- 2) Anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya dijalanan dan tidak memiliki hubungan atau ia memutuskan hubungan dengan orang tua atau keluarganya.
- 3) Anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya dijalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga dijalanan.
- 4) Anak berusia 5-17 tahun yang rentan bekerja dijalanan, anak yang rentan bekerja dijalanan, dan/atau yang bekerja dan hidup dijalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Seorang anak yang mempunyai cita-cita yang tidak tercapai, karena ada sebuah faktor perekonomian keluarga, sehingga mereka mencari uang tambahan jajan dengan cara mengamen dijalan dan lain-lain.³⁴

³⁴Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 211.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Anak Jalanan

Faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan, yakni:

- 1) Lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus,berpetualangan, bermain-main atau diajak teman.
- 2) Sebab dari keluarga adalah terlantar, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, ditolak orang tua, salah perawatan atau kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga atau tetangga, terpisah dengan orang tua, sikap-sikap yang salah terhadap anak, keterbatasan merawat anak yang mengakibatkan anak menghadapi masalah fisik, psikologis dan sosial. Hal ini dipengaruhi pula oleh meningkatnya masalah keluarga yang disebabkan oleh kemiskinan pengangguran, perceraian, kawin muda, maupun kekerasan dalam keluarga.
- 3) Melemahnya keluarga besar, dimana keluarga besar tidak mampu lagi membantu terhadap keluarga-keluarga inti, hal ini diakibatkan oleh pergeseran nilai, kondisi ekonomi, dan kebijakan pembangunan pemerintah.
- 4) Kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak, dimana orang tua sudah tidak mampu lagi memahami kondisi serta harapan anak-anak, telah menyebabkan anak-anak mencari kebebasan.

- 5) Keluarga miskin hampir seluruh anak jalanan berasal dari keluarga miskin. Sebagian besar dari mereka berasal dari perkampungan-perkampungan urban yang tidak jarang menduduki lahan-lahan milik negara dengan membangun rumah-rumah petak yang sempit yang sewaktu-waktu dapat digusur. Anak jalanan yang berasal dari luar kota, sebagian besar berasal dari desa-desa miskin. Kemiskinan merupakan faktor dominan yang mendorong anak-anak menjadi anak jalanan. Anak dari keluarga miskin, karena kondisi kemiskinan kerap kali kurang terlindungi sehingga menghadapi risiko yang lebih besar untuk menjadi anak jalanan.
- 6) Perceraian dan kehilangan orang tua menjadi salah satu faktor risiko yang mendorong anak-anak pergi ke jalanan. Perceraian atau perpisahan orang tua yang kemudian menikah lagi atau memiliki teman hidup baru tanpa ikatan pernikahan sering kali membuat anak menjadi frustrasi. Rasa frustrasi ini akan semakin bertambah ketika anak ditinggalkan ke salah satu anggota keluarga orang tua mereka atau tatkala anak yang biasanya lebih memilih tinggal bersama ibunya merasa tidak mendapatkan perhatian, justru menghadapi perlakuan buruk ayah tiri atau pacar ibunya.
- 7) Kekerasan keluarga merupakan faktor risiko yang paling banyak dihadapi oleh anak-anak sehingga mereka memutuskan untuk keluar dari rumah dan hidup di jalanan. Berbagai faktor risiko

lainnya yang berkaitan dengan hubungan antara anak dengan keluarga, tidak lepas dari persoalan kekerasan. Seperti kasus eksploitasi ekonomi terhadap anak yang dipaksa menyerahkan sejumlah uang tertentu setiap harinya, akan menghadapi risiko menjadi korban kekerasan apabila tidak memenuhi target tersebut. Kekerasan dalam keluarga tidak hanya bersifat fisik saja, melainkan juga bersifat mental dan seksual.

- 8) Keterbatasan ruang dalam rumah bisa menimbulkan risiko anak-anak turun ke jalan. Biasanya ini dialami oleh anak-anak yang berada di beberapa perkampungan urban yang menduduki lahan milik negara. Banyak dijumpai adanya rumah-rumah petak yang didirikan secara tidak permanen dan sering kali menggunakan barang-barang bekas seadanya dengan ruang yang sangat sempit, kadang hanya berukuran 3 X 4 meter saja. Dengan bentuk dan bangunan yang tidak layak disebut rumah itu, kenyataannya dihuni oleh banyak orang. Misalkan saja sebuah keluarga, termasuk hubungan suami istri berlangsung dalam ruangan yang terbatas itu, tentunya hal itu akan berpengaruh buruk terhadap anak-anak, biasanya yang berumur lebih dari 5 tahun memilih atau dibiarkan oleh orang tuanya untuk tidur di luar rumah, seperti di tempat ibadah (mushola atau masjid) yang ada di kampung tersebut, pos ronda, atau ruang-ruang publik yang berdekatan dengan kampung mereka.

9) Eksploitasi ekonomi anak-anak yang turun ke jalan karena didorong oleh orang tua atau keluarganya sendiri atau biasanya bersifat eksploratif. Anak ditempatkan sebagai sosok yang terlibat dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Eksploitasi ekonomi oleh orang tua mulai marak terjadi ketika pada masa krisis, dimana anak-anak yang masih aktif bersekolah didorong oleh orang tuanya mencari uang dan ditargetkan memberikan sejumlah uang yang ditentukan oleh orang tua mereka.³⁵

e. Jenis Program-program yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial dalam Pemberdayaan Anak Jalanan

Adapun jenis program-program yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial sebagai berikut:

- a) Membentuk inisiatif, kreatif, kompeten, inovatif untuk mengantarkan mereka kepada kemandirian.
- b) Memberikan kegiatan pemberdayaan guna membangkitkan kembali rasa percaya diri, agar dapat aktif dalam kehidupan sosial, serta terciptanya kesejahteraan sosial.

Telah dijelaskan di atas bahwasanya Dinas Sosial banyak melakukan program-program terhadap anak jalanan, tujuannya yaitu: Agar jumlah anak jalanan yang ada semakin berkurang dan meningkatkan kesadaran.

³⁵*Ibid*, hlm. 212.

C. Kajian Terdahulu

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian tentang anak jalanan. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Hilman Ginanjar pada tahun 2010 dengan judul *Anak Jalanan Menurut Perspektif Hukum (Studi Kasus Anak Jalanan di Pertigaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Dalam penelitian ini ditemukan sebuah kesamaan esensi dan tujuan hukum yuridis dan normatif dalam menyikapi persoalan perlindungan terhadap anak. Dalam hukum Islam dipahami bahwa peran yang dilakukan instansi Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Yogyakarta selama ini selaras dengan ajaran dalam Islam. Hal ini dikaitkan dengan tujuan Islam yang menggunakan teori-teori ilmuwan sebagai bahan analisis. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sri Tjahjorini Sugiharto pada tahun 2010 dengan judul *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Anak Jalanan di Bandung, Bogor dan Jakarta*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa latar belakang keluarga merupakan faktor penentu utama terhadap perilaku anak jalanan. Selain itu perilaku anak jalanan dipengaruhi secara nyata oleh latar belakang lingkungan tidak melalui ciri fisik, melainkan melalui ciri psikologik dan ciri sosiologik. Perilaku anak jalanan meskipun kurang tampak dipengaruhi secara langsung oleh ciri fisik, ciri psikologik dan ciri sosiologik, dibanding oleh latar belakang keluarga dan latar belakang lingkungan, namun ciri-ciri tersebut tetap berperan penting dalam pembentukan perilaku anak jalanan.

Penelitian lain tentang anak jalanan adalah penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Semarang pada tahun 2008 dengan judul *Study Karakteristik Anak Jalanan dalam Upaya*

Penyusunan Program Penanggulangannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan tidak bersekolah, menjadi pengamen, berusia rata-rata 13 tahun, memiliki orang tua berpendidikan rendah dengan penghasilan kurang. Faktor pendorong utama menjadi anak jalanan adalah kemiskinan. Secara umum anak jalanan menginginkan pelayanan dari lembaga sosial dan mereka tidak ingin kembali ke jalan. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga anak jalanan dilakukan melalui model kebijakan antisipatif. Sebagai langkah pengendalian agar anak tidak kembali lagi ke jalan dapat ditempuh model kebijakan rehabilitatif. Upaya lain yang dibutuhkan adalah peningkatan jumlah lembaga dan peningkatan kualitas manajemen pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak jalanan serta kampanye sosial. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tuti Hayati pada tahun 2009 dengan judul *Aliensi Diri pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa anak jalanan subjek penelitian memiliki aliensi diri yang cukup tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam kehidupan mereka seperti faktor kehidupan sosial maupun faktor kehidupan pribadi.

Beberapa penelitian tersebut menjadi referensi bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai anak jalanan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian ini baik dari segi karakteristik anak jalanan maupun metode dalam pelaksanaan penelitian. Hal ini sangat membantu penulis dalam persiapan maupun pelaksanaan penelitian. Penelitian-penelitian tersebut memberikan beberapa gambaran mengenai karakteristik anak jalanan,

aktivitas anak jalanan, program pemberdayaan anak jalanan yang sesuai, maupun tentang kajian hukum bagi anak jalanan. Dari hasil kajian terhadap beberapa penelitian tersebut penulis dapat mengambil pertimbangan mengenai metode pendekatan dan pelaksanaan penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan prosedur-prosedur perhitungan. Dengan demikian penelitian ini hanya memaparkan secara diskriptif (gambaran) tentang Peran Kantor Dinas Sosial dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di kecamatan Medan Tembung Kota Medan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Medan kecamatan Medan Tembung, tepatnya di Jalan Aksara No 3, Medan Tembung, Kota Medan Sumatera Utara.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi kepada dua kelompok, yaitu:

a. Data Primer

Yaitu sumber data utama yang diambil atau yang diperoleh dari orang-orang yang terlibat langsung dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data primer tersebut di dapatkan dari Kepala Dinas Sosial Kota Medan dalam Pemberdayaan Anak Jalanan.

Data Primer ini juga merupakan data yang di peroleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden).

b. Data Sekunder

Yaitu data pendukung yang berkaitan dengan penelitian, data ini diperoleh dari buku-buku, peraturan-peraturan yang tertulis atau dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, dan internet yang relevan dengan penelitian ini.³⁶

Data sekunder ini juga merupakan data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Penetapan informan dalam penelitian ini berdasarkan anggapan bahwa informan dapat memberikan informasi yang diinginkan penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini antara lain :

1. Nama : Zailun
Usia : 40 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Kepala Bidang Perlindungan
2. Nama : Deli Marpaung
Umur : 37 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Kepala Seksi Anak dan Lanjut Usia
3. Nama : Lamo Tobing
Umur : 36 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Komandan Regu Unit Reaksi Cepat

³⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 105.

4. Nama : Rini Daulay
Umur : 34 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Staff Pekerja Sosial
5. Nama : Amy Pratiwi
Umur : 32 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Staff Kusi Perencanaan dan Penerangan
6. Nama : Boaz
Umur : 11 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Anak Jalanan
7. Nama : Cut Aprilia Ningsih
Umur : 12 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Anak Jalanan

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Wawancara, merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi dengan pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden).³⁷
2. Observasi, merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Secara umum, observasi berarti pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara

³⁷Azuar Juliandi & Irfan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), hlm. 88.

khusus, dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.³⁸

3. Dokumen, adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, peraturan-peraturan, foto-foto, film dokumenter, dan data-data yang relevan.

F. Teknik Analisa Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka datanya dipaparkan dengan cara deskriptif. Setelah semua yang dibutuhkan terkumpul, maka selanjutnya penulis, melakukan analisa terhadap data-data tersebut. Untuk proses penganalisaan dilakukan dengan analisa domain (*domain analysis*) maksudnya adalah peneliti hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari objek yang diteliti tanpa harus merinci secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan obyek yang diteliti.³⁹

Untuk itu data yang didapat dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif yang terdiri dari:

³⁸Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*, hlm. 115.

³⁹Bagong Syanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2005), hlm. 55.

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan.
2. Penyajian data ialah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik Kesimpulan/verifikasi Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Proses verifikasi data dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan. Data yang telah diperoleh dari catatan-catatan lapangan, dari informasi dan informan yang telah ditemukan, diuji kembali dengan menanyakan kembali pertanyaan yang sama diakhir penelitian ini dan melakukan wawancara kepada Kepala Dina Sosial, staff dan masyarakat sekitar.
4. Triangulasi merupakan Kombinasi beragam sumber data, tenaga penelitian, teori dan teknik metodologi dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri.

Analisis data penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikannya serta memilih milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistematisannya, mencari dan menentukan pola

apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁰

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 187.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Medan kecamatan Medan Tembung tepatnya di Jalan Aksara No 3, Medan Tembung, Kota Medan Sumatera Utara. Kecamatan Medan Tembung adalah salah satu dari 21 kecamatan di kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan Medan Tembung dengan luas wilayahnya 7,78 KM². Kecamatan Medan Tembung adalah daerah pintu gerbang kota Medan di sebelah Timur yang merupakan pintu masuk dari Kabupaten Deli Serdang atau daerah lainnya melalui transportasi darat, dengan penduduknya berjumlah : 133.579 jiwa.

Kecamatan Medan Tembung terletak di wilayah Timur Kota Medan dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Medan Perjuangan

Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Medan Perjuangan

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Medan Denai

Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang

Di Kecamatan Medan Tembung ini banyak terdapat jenis usaha industri kecil seperti kerajinan rotan. Di samping itu banyak pula yang bergerak dibidang usaha industri rumah tangga seperti pembuatan sepatu dan konveksi. Sebagai

informasi bagi investor dan masyarakat pada Kecamatan Medan Tembung ini terdapat 14 Ha.⁴¹

B. Profil Dinas Sosial Kota Medan

1. Latar Belakang

Kota Medan sebagai ibukota Provinsi Sumatera Utara merupakan pusat pemerintahan, pendidikan, kebudayaan dan perdagangan yang terletak di Pantai Timur Sumatera Utara dengan batas- batas wilayah, sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka
- b. Sebelah Selatan, Timur dan Barat dengan Kabupaten Deli Serdang.

Luas wilayah Kota Medan adalah 265,10 km², yang terdiri dari kecamatan dan 151 kelurahan dengan jumlah penduduk Kota Medan tahun 2012 berdasarkan data dari Kantor Badan Pusat Statistik Kota Medan adalah 2.132.061 jiwa dengan jumlah rumah tangga (Kepala Keluarga) sebanyak 472.202 Kepala Keluarga.

Dinas Sosial Kota Medan dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 3 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Medan yang merupakan tindaklanjut dari peraturan pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah. Dinas Sosial Kota Medan sebagai salah satu Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Medan yang melaksanakan kewenangan pemerintahan di bidang sosial dan ketenagakerjaan di Kota Medan sesuai dengan peraturan daerah Kota Medan Nomor 2 Tahun 2009 tentang Urusan Pemerintah Kota Medan.

⁴¹www.pemkomedan.go.id/hal-medan-tembung.html, diakses pada 24 2018 11.00 Mei.

Pelaksanaan kewenangan pemerintahan dibidang sosial dan ketenagakerjaan sebelumnya ditangani oleh 2 (dua) Satuan Kerja Perangkat Daerah yaitu: Kantor Sosial Kota Medan meruapakan Satuan Kerja Perangkat Daerah yang melaksanakan tugas dan kewenangan pemerintah dibidang sosial, dan Dinas Tenaga Kerja kota Medan meruapakan Satuan Kerja Perangkat Daerah yang melaksanakan tugas dan kewenangan pemerintah di bidang ketenagakerjaan.

Sebagaimana tugas Dinas Sosial yang melaksanakan sebagian urusan rumah tangga daerah di bidang sosial dan ketenagakerjaan dalam rangka kewenangan desentralisasi dan dekonsentrasi, Dinas Sosial dan Tenaga Kerja mempunyai fungsi SKPD yang melakukan Perencanaan, Pelaksanaan, Monitoring, dan Evaluasi Program dan Kegiatan yang berkaitan dengan urusan sosial dan ketenagakerjaan di Kota Medan.

Penyusunan Laporan Akuntabilitas kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Tahun 2012 merupakan pertanggungjawaban atas pencapaian sasaran tahun 2012 dan langkah strategis, sebagai amanat dalam instruksi Presiden RI Nomor 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 29 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Penetapan Kinerja dan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.⁴²

Dari hasil wawancara oleh Bapak Lamo Tobing selaku komandan regu unit reaksi cepat, berdirinya Kantor Dinas Sosial Kota Medan ini pada tanggal 02 Januari 2017. Beliau mengatakan bahwasanya sebelum Dinas Sosial ini berdiri

⁴²Pemerintah Kota Medan Dinas Sosial, *Rencana Strategis Tahun 2017-2021 Dinas Sosial*, (Medan: 2017), hlm. 6.

sendiri, kantor Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Medan satu lembaga atau satu dinas lebih tepatnya. Di tahun 2017 Pemerintah Kota (Pemko) Medan memecah Dinas Sosial dan Ketenagakerjaan menjadi dua dinas yang berdiri sendiri, yakni Dinas Sosial dan Dinas Ketenagakerjaan. Beliau juga menjelaskan bahwasanya pemecahan kedua dinas itu dilakukan sesuai permintaan Kementerian Sosial demi efektifitas kerja kementerian tersebut. Hal itu dikatakan keala Dinas Sosial dan Ketenagakerjaan Kota Medan Armansyah Lubis saat menyampaikan kata sambutan di koferenasi daerah (konferda) Serikat Buruh Seluruh Indonesia (SBSI) 1992 Sumatera Utara di Hotel Madani Medan pada hari Sabtu (17/09/2016) lalu.⁴³

2. Visi dan Misi

Visi adalah pandang kedepan kearah mana Dinas Sosial harus dibawa agar dapat eksis,antisipasi, dan inovatif. Jadi visi adalah pandanagn ideal masa depan yang ingin diwujudkan Instansi Pemerintah. Visi dan Misi Dinas Sosial Kota Medan merupakan Implementasi yang harus dilakukan oleh Perangkat Daerah yang mengacu kepada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Medan Tahun 2016-2021 dimana RPJMD tersebut merupakan perwujudan Visi dan Misi Wali kota Medan terpilih periode 2016-2021. Adapun visi Dinas Sosial adalah **“Menjadi Kota Masa Depan yang Multikultural, Berdaya Saing, Humanis, Sejahtera, dan Religius.”**

⁴³Hasil Wawancara dengan Bapak Lamo Tobing, Selaku Komandan Regu Unit Reaksi Cepat Kota Medan Pada Hari Senin 16 Mei 2018 Jam 11.00.

Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Untuk mencapai visi tersebut diatas, maka upaya yang harus dilakukan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan Stabilitas, Kemitraan, Partisipasi dan Kebersamaan dari seluruh pemangku kepentingan pembangunan kota Medan
- b. Menumbuhkembangkan harmonisasi, kerukunan, solidaritas, persatuan, dan kesatuan serta keutuhan sosial, berdasarkan kebudayaan daerah dan identitas lokal multikulturalisme.
- c. Meningkatkan efisiensi melalui deregulasi dan debirokratisasi sekaligus penciptaan iklim investasi yang semakin kondusif termasuk pengembangan kreatifitas dan inovasi daerah guna meningkatkan kemampuan kompetitif serta komparatif daerah.
- d. Mewujudkan tata ruang kota yang konsisten serta didukung oleh ketersediaan infrastruktur dan utilitas kota yang semakin modern dan berkelanjutan.
- e. Mendorong peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat melalui peningkatan taraf pendidikan dan kesehatan masyarakat secara merata dan berkeadilan.
- f. Mengembangkan kepribadian masyarakat kota berdasarkan etika dan moralitas keberagaman agama dalam bingkai kebhinekaan.⁴⁴

⁴⁴Pemerintah Kota Medan Dinas Sosial, *Rencana Strategis Tahun 2017-2021 Dinas Sosial*, (Medan: 2017), hlm. 36.

3. Tujuan

Tujuan merupakan sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan oleh Dinas Sosial. Dengan pengungkapan tujuan ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kantor Dinas Sosial Kota Medan telah menyelaraskan apa yang harus dilaksanakan sesuai dengan sumber daya dan kemampuan yang dimiliki serta arah kebijakan yang diambil.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Zailun selaku kepala Bidang Dinas Sosial Kota Medan. Adapun tujuan yang ingin dicapai Kantor Dinas Sosial adalah:

1. Meningkatkan taraf kesejahteraan sosial
2. Menciptakan kualitas sumber daya manusia baik sebagai pelaku maupun penerima manfaat pembangunan kesejahteraan sosial menciptakan masyarakat maju, mandiri dan berdaya saing.
3. Meningkatkan partisipasi Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial dalam penyelenggaraan kesejahteraan Sosial.
4. Meningkatkan kinerja Aparatur, meningkatkan pelayanan dan akuntabilitas kinerja.⁴⁵

4. Kelompok Sasaran

Adapun kelompok sasaran PMKS, yang terdiri dari:

- a) Ketunaan sosial (pengemis, anak jalanan, gelandangan, wanita tuna susila, eks napi)

⁴⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Zailun, Selaku Kepala Bidang Perlindungan Kota Medan Pada Hari Senin 16 Mei 2018 Jam 11.30.

- b) Kemiskinan
- c) Kerawanan/keren
- d) tanan sosial
- e) Keterisolasian/ keterpencilan dan keterbelakangan
- f) Keterlantaran
- g) Kecacatan (cacat netra, cacat tubuh, cacat rungu wicara, cacat grahita)
- h) Korban bencana
- i) Korban tindak kekerasan dan perlakuan salah
- j) Kenakalan
- k) Korban penyalahgunaan NAPZA
- l) Korban HIV/AIDS

5. Tugas dan Fungsi

Tugas Dinas Sosial adalah melaksanakan fungsi yang telah disusun, dimana fungsi dari Dinas Sosial Kota Medan itu sendiri. Dari hasil wawancara oleh Ibu Amy Pratiwi selaku staff Kusi Perencanaan dan Penerangan, beliau mengatakan bahwa sesuai dengan Peraturan Gubernur Sumatera Utara Nomor 17 Tahun 2010 bahwa untuk menyelenggarakan tugas dan fungsi, Dinas Sosial Kota Medan mempunyai kewenangan sebagai berikut:

a. Tugas

Dinas Sosial Kota Medan mempunyai tugas yaitu melaksanakan urusan pemerintahan/kewenangan provinsi dibidang potensi sumber Kesejahteraan Sosial, Pemberdayaan Sosial, Pelayanan Sosial, dan

Rehabilitasi Sosial, Perlindungan Sosial, dan Jaminan Sosial serta Tugas Pembantuan sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan.

b. Fungsi

Adapun fungsi dari Dinas Sosial Kota Medan antara lain adalah sebagai perumusan kebijakan teknis bidang Sosial sesuai dengan rencana strategis yang ditetapkan Pemerintah Daerah yaitu: perencanaan, pembinaan dan pengendalian kebijakan teknis di bidang Sosial, pelaksanaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) dan pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan bidang tugasnya.⁴⁶

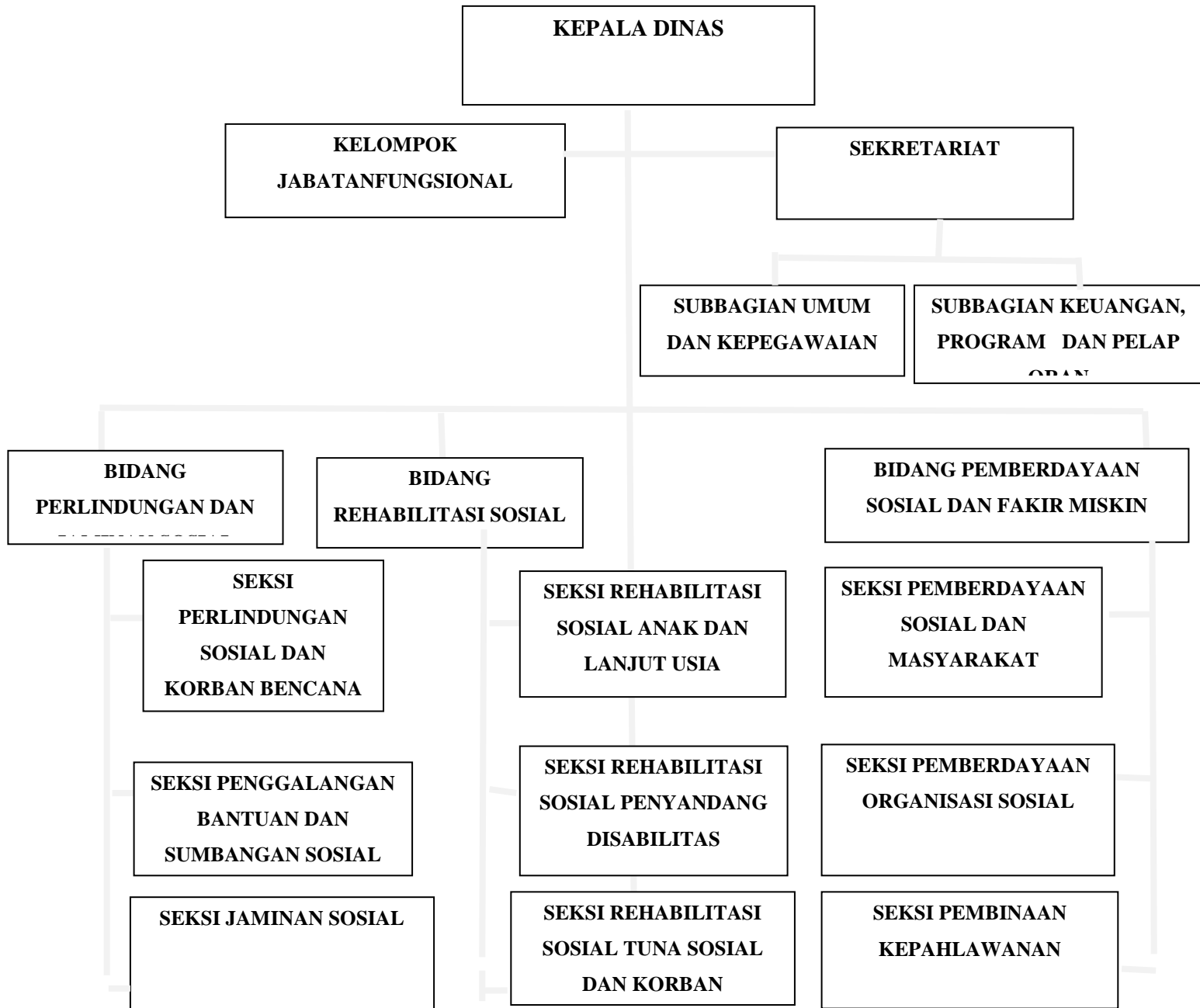
Di dalam menyelenggarakan tugas pokok dan fungsinya tersebut Kepala Dinas Sosial dibantu oleh:

1. Sekretaris, membawahi:
 - a. Kepala Sub Bagian Umum dan kepegawaian
 - b. Kepala Sub Bagian Keuangan, Program dan Pelaporan
2. Kepala Bidang Perlindungan dan Jaminan Sosial, membawahi:
 - a. Kepala Seksi Perlindungan Sosial dan Korban Bencana
 - b. Kepala Seksi jaminan Sosial
 - c. Kepala Seksi Penggalangan Bantuan dan Sumbangan Sosial
3. Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial, membawahi:
 - a. Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial penyandang Disabilitas

⁴⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Amy Pratiwi, selaku staff Kusi Perencanaan dan Penerangan Kota Medan Pada Hari Jumat 18 Mei 2018 Jam 13.30.

- b. Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial Anak dan Lanjut Usia
 - c. Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang
4. Kepala Bidang Pemberdayaan Sosial dan Fakir Miskin, membawahi:
- a. Kepala Seksi Pemberdayaan Sosial dan Masyarakat
 - b. Kepala Seksi Pemberdayaan Organisasi Sosial dan Kemitraan
- Kepala Seksi Pembinaan Kepahlawanan dan Kejuangan

STRUKTUR ORGANISASI KANTOR DINAS SOSIAL KOTA MEDAN



C. Peran Dinas Sosial dalam Pemberdayaan Anak Jalanan

Pemberdayaan terhadap masyarakat yang terpinggirkan dan dianggap lemah merupakan hal yang harus selalu diperhatikan terutama pihak terkait. Jika

yang menjadi fokus permasalahan adalah anak jalanan, maka perhatian diarahkan pada banyak pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung ada hubungannya dengan anak jalanan, misalnya keluarga anak jalanan tersebut dan masyarakat di mana anak jalanan menjadi bagian di dalamnya. Dinas Sosial Kota Medan mempunyai peran penting dalam melaksanakan program pemberdayaan dan pembinaan anak jalanan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan anak jalanan. Salah satu upaya perwujudan kesejahteraan anak jalanan adalah melalui kegiatan pemberdayaan.

Dari hasil wawancara penelitian yang dilakukan peneliti yaitu salah satu responden yaitu Bapak Lamo Tobing selaku staff bidang rehabilitasi sosial dapat keterangan-keterangan tentang peran Dinas Sosial dalam pemberdayaan anak jalanan. Beliau mengatakan bahwasanya menekankan perlunya pemberdayaan bagi anak jalanan. Pemberdayaan ini bermaksud menyadarkan mereka yang telah menjadi anak jalanan agar menyadari hak dan posisinya dalam konteks sosial, politik ekonomi yang abadi di masyarakat. Pemberdayaan biasanya dilakukan dalam bentuk pendampingan. Yang berfungsi sebagai fasilitator, dinamisator, katalisator bagi anak jalanan. Pemberdayaan ini dikatakan berhasil jika anak jalanan berubah menjadi kritis dan mampu menyelesaikan permasalahannya secara mandiri.

Dan beliau juga mengatakan adapun peran Dinas Sosial dalam pemberdayaan anak jalanan adalah, adanya rumah singgah bagi anak-anak jalanan. Rumah singgah dapat berfungsi sebagai tempat pemusatan sementara yang sifatnya nonformal, tempat di mana anak-anak dapat dan belajar untuk

memperoleh informasi, pengetahuan, wawasan, serta pembinaan dari awal sebelum menuju kedalam proses pembinaan yang lebih lanjut. Secara umum tujuan dibentuknya rumah singgah adalah membantu anak jalanan dalam mengatasi masalah-masalah dan menemukan alternative untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.⁴⁷

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Kepala Bidang Pelayanan Dinas Sosial Bapak Zailun, SH. MAP dan Ibu Deli Marpaung, SH yang telah diberi kuasa oleh Kepala Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Medan, pada hari Kamis 24 Mei 2018, peran Dinas Sosial dalam pemberdayaan anak jalanan yaitu adanya fasilitas rumah singgah atau panti yang masih berstatuskan masih milik Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Provinsi Sumatera Utara, Panti Asuhan Punge yang berada di Binjailah yang selalu dipakai atau menempatkan anak jalanan yang terkena jaringan/razia. Dan beliau juga menjelaskan bahwa setiap tahun penertiban yang telah dilakukan mulai tahun 2014, semakin menurun karena setiap tahunnya terjadi merosotnya anggaran dalam penertiban dan pemberdayaan anak jalanan yang biasanya dilakukan per tri wulan dalam setahun menjadi sekali dalam setaahun, jumlahnya sekitar 362 jiwa.

Dan beliau mengatakan melalui rumah singgah, anak-anak jalanan yang masih berada di jalanan dapat dijangkau untuk diberikan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, melalui beberapa program pendidikan luar sekolah. Keberadaan rumah singgah terhadap anak-anak jalanan sangat penting peranannya untuk memperoleh masukan yang berkaitan dengan pembinaan yang menanamkan

⁴⁷HasilWawancara dengan Bapak Lamo Tobing, Selaku Komandan Regu Unit Reaksi CepatKotaMedan PadaHari Senin 22 Mei 2018 Jam 10.10.

nilai-nilai normatif dan ilmu pengetahuan, serta kesempatan untuk bermain bersama-sama dengan anak-anak yang lain. Melalui rumah singgah akan terbentuk kembali sikap dan tingkah laku seorang anak yang sesuai dengan aturan, nilai-nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat dan memberikan pendidikan moral dan karakter demi terwujudnya pemenuhan dasar kebutuhan anak serta menyiapkan masa depan anak sehingga mampu menjadi masyarakat yang bermanfaat, produktif, dan bermasa depan cerah.⁴⁸

Dan kembali Ibu Deli Marpaung, SH menambahkan, fungsi rumah singgah itu sendiri adalah:

- a. Untuk tempat perlindungan dari bentuk tindak kekerasan yang sering kali menimpa anak jalanan, baik penyimpangan seksual maupun bentuk tindak kekerasan lain.
- b. Sebagai rehabilitasi, artinya menanamkan dan menumbuhkan fungsi sosial anak.
- c. Sebagai tempat persinggahan anak-anak jalanan juga sebagai akses pelayanan sosial seperti pendidikan dan kesehatan.

Selain itu, upaya yang perlu dilakukan dalam rangka pemberdayaan anak jalanan seperti pembuatan program peningkatan kesadaran masyarakat, yang bertujuan agar lebih peduli terhadap anak jalanan. Pemerintah memiliki rencana dalam upaya pemberdayaan anak jalanan yang mengarah pada pembinaan anak di dalam keluarga atau komunitasnya. Akan tetapi, karena beragamnya masalah maka suatu program yang secara menyeluruh menyertakan anak, keluarga, dan

⁴⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Zailun, Selaku Kepala Bidang Perlindungan Kota Medan Pada Hari Kamis 24 Mei 2018 Jam 14.00.

komunitasnya harus dikembangkan. Hasil akhir program tersebut sebaiknya memberikan dua pilihan pengasuhan anak, yaitu anak bersatu kembali dengan keluarga dan komunitasnya supaya hak-hak dasarnya dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan tanggung jawab, atau anak diasuh di pusat-pusat perkembangan anak (child development center seperti di Lombok, NTB).

Dan beliau juga menambahkan pemenuhan pendidikan juga sangat penting bagi anak-anak jalanan. Seperti yang tercantum dalam Pasal 9 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak di jelaskan “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya termasuk anak jalanan”. Disamping itu, pelatihan dan pemberdayaan keterampilan serta potensi yang dimiliki anak jalanan seperti keterampilan vakasional berbasis hobi, menyediakan wadah sebagai tempat hasil karya anak-anak jalanan yang kemudian dapat dijual di pasaran dan menghasilkan uang, serta penerbitan buku-buku dan iklan layanan masyarakat.⁴⁹

D. Program Dinas Sosil terhadap Pemberdayaan Anak Jalanan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Rini Daulay beliau mengatakan adapun program yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam pemberdayaan anak jalanan yaitu:

- 1) Razia
- 2) Penertiban

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Ibu Deli Marpaung, Selaku Kepala Kepala Seksi Anak dan Lanjut Usia Kota Medan Pada Hari Kamis 24 Mei 2018 Jam 14.20.

- 3) Pendataan
- 4) Identifikasi dan pendampingan
- 5) Bantuan makanan
- 6) Layanan kesehatan
- 7) Pembinaan mental spiritual
- 8) Pelatihan ketrampilan hidup dan pendidikan moral
- 9) Kegiatan⁵⁰

E. Hambatan Dinas Sosial dalam Pemberdayaan Anak Jalanan

Dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala/hambatan yang dihadapi dalam pemberdayaan anak jalanan ini adalah keterbatasan dana untuk mendirikan rumah singgah/panti sosial yang selama ini digunakan adalah milik Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. Di samping itu, sumber daya manusia dari Dinas Sosial sendiri hanya sedikit dan sangat kurang untuk diturunkan dalam membina dan membimbing anak jalanan, sehingga instansi lain turut ikutserta menangani pembinaan anak jalanan tersebut. Maka dari itu mereka belum bisa menjalankan implementasi tersebut secara efektif dan efisien secara maksimal.

Ada beberapa hambatan atau kendala dalam pemberdayaan anak jalanan, yaitu sebagai berikut:

1. Hambatan dalam pemberdayaan anak jalanan ini yaitu kurangnya sarana dan prasarana utama yaitu panti rehabilitasi sosial atau penampungan untuk anak jalanan yang tertangkap, dan mobil

⁵⁰HasilWawancara dengan Ibu Reny Daulay, Selakustaff Pekerja Sosial Kota Medan Pada Hari Senin 28 Mei 2018 Jam 10.20.

pengangkut untuk anak jalanan tersebut tidak dimiliki oleh Dinas Sosial. Selama ini alat transportasi tersebut berasal dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Provinsi Sumatera Utara.

2. Kurangnya anggaran dana dalam program pemberdayaan dan pembinaan anak jalanan. Selama ini berjalannya program pemberdayaan dan pembinaan anak jalanan, berasal dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Medan yang mana seluruh pendanaannya berasal dari pusat. Karena terbatasnya anggaran yang diperoleh dari alokasi anggaran sangat minim, maka penertiban, pemberdayaan, pembinaan anak jalanan sangat terkendala. Hal ini dapat dimaklumi setiap tahun Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), semakin meningkat, sedangkan anggaran Pusat harus dapat dibagi ke seluruh wilayah negara Republik Indonesia.
3. Kurangnya kesadaran masyarakat. Masyarakat yang terjaring pada penertiban anak jalanan ini ialah kategori anak-anak, remaja, lanjut usi yang beraktifitas di lampu merah. Pada dasarnya adalah faktor ekonomi dan lingkup internal keluarga yang tidak menasehati keluarganya, sehingga terjadilah penyimpangan anak jalanan. Sosialisasi yang diberikan ketika dalam penertiban baik pemberian nasihat, pembinaan mental dan rohani, ternyata sangat sulit karena dengan mengemis di jalanan lebih mudah dalam mendapatkan uang tanpa bersusah payah dan akhirnya setelah dibina selama 3-7 hari mereka kembali ke jalanan. Sedangkan masalah lainnya adalah,

seringkali masyarakat memberikan sesuatu kepada anak jalanan yang berada di jalanan, baik berupa uang atau lainnya, seakan-akan mereka berjiwa sosial, padahal dengan kejadian seperti ini dapat menyebabkan tumbuh suburnya anak jalanan yang berada di jalanan.⁵¹

⁵¹Hasil Wawancara dengan Bapak Zailun, Selaku Kepala Bidang Perlindungan Kota Medan Pada Hari Rabu 06 Juni 2018 Jam 14.00.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan dari peneliti serta uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Peran Dinas Sosial itu sendiri adalah melakukan pemberdayaan dan penanganan anak jalanan. Adapun bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh pengelola rumah singgah meliputi program pendidikan kesetaraan bagi anak jalanan yang putus sekolah, pendidikan moral, pelatihan dan pemberdayaan keterampilan serta potensi yang dimiliki anak jalanan seperti keterampilan vakasional berbasis hobi, menyediakan wadah sebagai tempat hasil karya anak-anak jalanan yang kemudian dapat dijual di pasaran dan menghasilkan uang, serta penerbitan buku-buku dan iklan layanan masyarakat.

Dalam menjalankan programnya, Dinas Sosial Kota Medan masih banyak hambatan/kendala yang dihadapi oleh Dinas Sosial itu sendiri, yaitu: belum tersedianya panti rehabilitas sosial atau penumpangan untuk pengemis yang tertangkap, percuma saja karena pengemis yang tertangkap hanya dilakukan pendataan setelah itu dibebaskan, kemudian mereka mengulangi perbuatannya karena terdesak oleh kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan patroli yang dilakukan oleh Dinas Sosial sering mendapatkan perlawanan, dan kegiatan penanganan pengemis ini yaitu ditemukannya wajah lama yang pernah terjaring razia.

Melihat permasalahan yang telah ditangani oleh Dinas Sosial Kota Medan dalam pemberdayaan anak jalanan, sejauh ini hasil yang dicapai sudah berjalan dengan baik, namun belum sepenuhnya terealisasi dengan sempurna.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada kepala serta pegawai Dinas Sosial Kota Medan agar kegiatan/program pemberdayaan anak jalanan lebih ditingkatkan dan dikembangkan agar anak jalanan memiliki bekal untuk meraih kehidupan yang lebih baik lagi.
2. Disarankan kepada Dinas Sosial Kota Medan dan Pemerintah setempat untuk dapat bekerja sama dengan menangkap anak jalanan yang berkeliaran.
3. Disarankan kepada Dinas Sosial Kota Medan membuat semacam kampanye kepada masyarakat luas untuk peduli dan meningkatkan kesadaran terhadap anak-anak jalanan yang ada di Indonesia ini khususnya di Medan melalui poster, iklan layanan dan sebagainya.
4. Disarankan kepada masyarakat untuk bekerjasama dengan Dinas Sosial Kota Medan dalam menanggapi anak jalanan agar anak jalanan tidak semakin merajalela berkeliaran di jalanan.

DAFTAR BACAAN

Bersumber dari buku:

Anwas, 2013, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, Jakarta: Perdana Media Group.

Asrul, 2013, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Citapustaka.

Ahmad Mustofa al- Maraghi, 1988, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang: CV Toha Putra..

Aziz Muslim, 2009, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Teras Kompleks POLRI Gowok Blok D 2 No 186.

Azuar Juliadi dan Irfan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Bagong Suyanto, 2010, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Bagong Suyanto, 2005, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Burhan Bungin, 2007, *penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group.

Irwanto, Farid Muhammad dan Anwar Jeffery, 1997, *Anak Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus Di Indonesia: Analisis Situasi*, Jakarta: Kerjasama PKPM Unika Atmajaya Jakarta, Departemen Sosial dan Unicef.

Irwanto Dkk, 1999, *Anak Di Tiga Kota Besar: Jakarta, Medan, Surabaya*, Jakarta: Unicef dan Pusat Penelitian unika Atmajaya.

Lexy J Moleong, 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhsin Kalida dan Bambang Sukamto, 2012, *Jejak Kaki Kecil Di Jalanan*, Yogyakarta: Cakruk Publishing.

Nani Machendrawati dan Agus Ahmad Syafe'I, 2001, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Idiologi Sampai Tradisi*, Bandung: Remai & Rosdakarya.

Siti Aminah, 2014, *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan, Keunikan Agroekosisten, dan Daya Saing*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.

Soejarno Soekamto, 2010, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.

Soetomo, 2012, *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supardan Dadang, 2009, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suyanto, Bagong dan Sanututi Sri Hariadi, 1999, *Pekerja Anak: Masalah dan Upaya Penanganannya*, Surabaya: Kerjasama LPA Jatim, dan UNICEF.

Syarifuddin, 2013, *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media.

Unicef, 1999, *Aspek Hukum Perlindungan Anak dalam Perspektif Konvensi Hak Cipta*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

White, Ben dan Tjandraningsih Idrasari, 1998, *Child Workers in Indonesia*, Bandung: Yayasan Akatiga.

Zubaidi, 2013, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, Jakarta: Pernada Media Group.

Bersumber dari http:

<https://kbbi.web.id/peran>, diakses pada 18 2018 15:15 November

www.Badan Kesejahteraan Sosial Nasional. Di akses pada 2018 22:08 Maret

www.pemkomedan.go.id/hal-medan-tembung.html, diakses pada 24 2018 11.00 Mei.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Masta Rosida
TTL : Sintong Marnipi, 13 Januari 1996
Alamat : Sintong Marnipi, Laguboti
No. HP : 082368529318

B. Pendidikan

Tahun 2002-2008 : SDN 172335 Simaremarejae
(Lulus dan Berijazah)
Tahun 2008-2011 : SMPN 01 Laguboti
(Lulus dan Berijazah)
Tahun 2011-2014 : SMAN 01 Laguboti
(Lulus dan Berijazah)
Tahun 2014 - Sekarang : S1 UIN Sumatera Utara
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan
Pengembangan Masyarakat Islam

C. Pengalaman Organisasi

Sebagai Anggota LDK Al-izzah Uin SU

Medan, 19 November 2018

Masta Rosida
NIM. 13144021

Foto Kantor Dinas Sosial



1. Foto Wawancara dengan Bapak Zailun, (Kepala Bidang Perlindungan Kota Medan)



2. Foto Wawancara dengan Bapak Lamo Tobing (Selaku Komandan Regu Unit Reaksi Cepat Kota Medan)



3. Foto Wawancara dengan Ibu Amy Pratiwi (Staff Kusi Perencanaan dan Penerangan).



4. Foto Wawancara dengan Bapak Lamo Tobing (Selaku Komandan Regu Unit Reaksi Cepat Kota Medan).



5. Foto Wawancara dengan Anak-Anak Jalanan.